

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Agama dan Keberagamaan

###### a. Pengertian Agama

Pengertian agama (religi) yang dikemukakan disini adalah agama yang bersifat empirik, dalam pengertian agama secara nyata dilaksanakan oleh para pemeluknya, bukan agama sebagai teks dan doktrin. Mengapa agama yang dimaksud lebih ditekankan pada hal-hal yang bersifat empirik. Sebabnya tidak lain bertujuan untuk memahami agama dalam konteks kebudayaan (lokal), termasuk Islam yang jadi fokus pembicaraan dalam hal ini.<sup>1</sup>

Pengertian agama secara etimologi, agama berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.<sup>2</sup>

Sedangkan pengertian agama menurut beberapa ahli. Menurut Daradjat bahwa agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan system perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai makna secara mendalam.<sup>3</sup>

Cliffort Geertz mengistilahkan agama sebagai (1) sebuah system simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan

---

<sup>1</sup> Syam, Nur. *Agama Pelacur; Dramaturgi Transendental* (LKIS Pelangi Aksara, 2010), 3.

<sup>2</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press: 1997), 28.

<sup>3</sup> Daradjat Zakiyah., *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang. 2005), 10.

semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.<sup>4</sup>

Dari beberapa paparan diatas dapat diketahui bahwa agama yaitu sesuatu ajaran yang mengatur kehidupan manusia untuk menjadi lebih baik dengan mengikuti beberapa aturan yang diajarkan. Agama merupakan salah satu hal yang bisa membuat manusia menjadi terarah dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dengan agama manusia akan ditunjukkan bagaimana harus bersikap dengan baik, baik kepada sang Pencipta maupun dengan makhluk lain sehingga terjalin hubungan yang harmonis.<sup>5</sup>

Salah satu agama yang dianut di Indonesia yaitu agama Islam, agama Islam merupakan agama yang memiliki pemeluk terbanyak di Indonesia. Agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berhubungan baik, baik kepada Allah dan kepada makhluk yang lain. Dengan menjaga hubungan yang baik bisa menciptakan lingkungan atau kehidupan yang baik dan damai. Agama Islam juga memberikan kepada umatnya untuk selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berserah diri, tunduk, taat dan patuh dengan sepenuh hati kepada kehendak Ilahi. Kehendak Ilahi yang wajib dita'ti dengan sepenuh hati oleh manusia. Manfaatnya bukan untuk Allah sendiri, tetapi untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.<sup>6</sup> Sebagai agama wahyu yang terakhir, syari'at Islam memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek kehidupan. Agama Islam merupakan satu sistem aqidah, syari'ah, dan akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan. Oleh karena itu, Islam adalah agama yang menyatakan keta'atan kepada Tuhan, dengan kitab Al-Qur'an sebagai panduan dan tuntunan yang keasliannya di jaga oleh Allah SWT.<sup>7</sup>

#### **b. Pengertian Keberagamaan**

Kata keberagamaan secara etimologi berakar dari kata "agama" yang menjadi kata beragama, kemudian ditambahkan imbuhan ke-dan-an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama didefinisikan sebagai pedoman hidup manusia yang

---

<sup>4</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*. (Yogyakarta: Kanisius:1992), 5.

<sup>5</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, 6.

<sup>6</sup> Badrudin, *Urgensi Agama dalam Membina Keluarga Harmonis*, 18.

<sup>7</sup> Badrudin, *Urgensi Agama dalam Membina Keluarga Harmonis*, 19.

mengatur keyakinan dan ibadah kepada Tuhan, hubungan dengan manusia yang lain, dan hubungan manusia dengan lingkungannya.<sup>8</sup> Dalam bahasa Latin, agama dikenal dengan istilah “*religio*” yang dalam bahasa Inggris berarti “*obligation*”. Dalam *Encyclopedia of Philosophy*, agama didefinisikan sebagai keyakinan terhadap Tuhan yang kekal, pengatur alam semesta, dan memiliki hubungan dengan manusia.

Keberagamaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perihal beragama. Keberagamaan berasal dari kata agama yang artinya adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, dirinya sebagai hamba Allah, manusia dan masyarakat serta alam sekitarnya.<sup>9</sup>

Keberagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang untuk bertingkahtaku sesuai kadar ketaatannya pada agama. Berikut pengertian agama menurut para ahli:

- 1) Quraish Shihab mendefinisikan agama sebagai wahyu yang diberikan Allah kepada Nabi Allah untuk diajarkan kepada manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup.
- 2) Frazer mendefinisikan agama sebagai sesuatu yang mengupayakan kedamaian bagi manusia dengan mengarahkan manusia bagaimana seharusnya menjalani kehidupan di dunia.
- 3) Robert H. Thouless mendefinisikan agama sebagai hubungan manusia dengan sesuatu yang diyakininya sebagai Dzat yang lebih tinggi.<sup>10</sup>

Keberagamaan merupakan perilaku individu atau kelompok yang taat dalam beragama dan menjadikan agama sebagai pedoman hidup.<sup>11</sup> Keberagamaan merupakan hal yang dapat meningkatkan keyakinan, ibadah, kepatuhan terhadap perintah dan larangan Tuhan, maupun perilakunya terhadap sesama maupun lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini contoh perilaku keberagamaan yaitu saat seseorang taat melaksanakan perintah agama seperti sholat, berpuasa,

---

<sup>8</sup> Yusron Masduki dan Idi Warsah, *Psikologi Agama* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), 34.

<sup>9</sup> Yusron Masduki dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*, 35.

<sup>10</sup> Yusron Masduki dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*, 37.

<sup>11</sup> Yusron Masduki dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*, 38.

zakat dan lainnya. Tidak melakukan hal yang dilarang agama seperti dalam Islam yang melarang untuk minum minuman keras dan orang yang taat pasti tidak melakukannya.<sup>12</sup>

### c. Dimensi Keberagamaan

Dimensi keberagamaan mengacu pada aspek pengalaman manusia yang berkaitan dengan spiritualitas, kepercayaan pada kekuatan yang lebih tinggi, dan pencarian makna dan tujuan hidup. Dimensi ini mencakup berbagai tradisi keagamaan dan spiritual, termasuk agama monoteistik seperti Islam, Kristen, dan Yudaisme, serta tradisi politeistik dan non-teistik.<sup>13</sup>

Dalam dimensi keberagamaan, individu berusaha memahami hakikat keberadaan, tujuan hidup, dan hubungan antara individu dan yang ilahi. Dimensi ini juga melibatkan seperangkat keyakinan, nilai, dan praktik yang didasarkan pada ajaran spiritual atau agama, dan dapat mencakup partisipasi dalam ritual, doa, meditasi, atau bentuk praktik spiritual lainnya.<sup>14</sup>

Bagi banyak individu, dimensi keberagamaan merupakan aspek penting dari rasa identitas dan pemenuhan pribadi mereka secara keseluruhan, dan dapat memberikan rasa kebersamaan dan dukungan serta sumber bimbingan dan inspirasi moral. Namun, dimensi agama juga bisa menjadi sumber konflik dan perpecahan, terutama ketika perbedaan agama berujung pada intoleransi dan kekerasan.<sup>15</sup>

Djamaludin Ancok telah mengajukan kerangka lima dimensi untuk memahami agama, yang disebutnya sebagai model “Pancadaya”.<sup>16</sup> Lima dimensi agama menurut Djamaludin adalah:

#### 1) Doktrin

Dimensi ini mengacu pada kepercayaan dan ajaran yang merupakan inti dari tradisi keagamaan tertentu. Ini mencakup konsep-konsep seperti sifat Tuhan, tujuan keberadaan manusia, dan akhirat.<sup>17</sup>

<sup>12</sup> Yusron Masduki dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*, 40.

<sup>13</sup> Badrudin, *Urgensi Agama dalam Membina Keluarga Harmonis*, 22.

<sup>14</sup> Badrudin, *Urgensi Agama dalam Membina Keluarga Harmonis*, 23.

<sup>15</sup> Badrudin, *Urgensi Agama dalam Membina Keluarga Harmonis*, 25.

<sup>16</sup> Nawi, Nurul Hudani Md, and Puteri Hayati Megat Ahmad. “Psychology of Religion: Analisis Psikologi Agama: Suatu Amalan”. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer* 21. no. 3 (2020): 206-214.

<sup>17</sup> Nawi, Nurul Hudani Md, and Puteri Hayati Megat Ahmad. “Psychology of Religion: Analisis Psikologi Agama: Suatu Amalan”. 210.

**2) Ritual**

Dimensi ini mengacu pada praktik dan upacara yang terkait dengan tradisi keagamaan tertentu. Ini mencakup kegiatan seperti doa, puasa, dan haji.<sup>18</sup>

**3) Etika**

Dimensi ini mengacu pada prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang ditekankan dalam tradisi agama tertentu. Ini mencakup konsep-konsep seperti kasih sayang, keadilan, dan kerendahan hati.<sup>19</sup>

**4) Pengalaman**

Dimensi ini merupakan bagian integral dari banyak tradisi keagamaan dan dianggap sebagai cara untuk berhubungan dengan yang ilahi. Mereka juga bisa menjadi sumber transformasi pribadi, mengarahkan individu untuk mengadopsi keyakinan, nilai, dan cara hidup baru.<sup>20</sup>

**5) Budaya**

Dimensi ini mengacu pada cara-cara di mana agama diekspresikan dan diwujudkan dalam seni, sastra, musik, dan bentuk budaya lainnya. Ini mencakup kebiasaan, tradisi, dan simbol yang terkait dengan tradisi keagamaan tertentu.<sup>21</sup>

**2. Hubungan Keberagamaan dan Budaya Lokal**

Keberagaman merupakan keadaan atau sifat seseorang yang terbentuk dari keyakinannya dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan yang tampak dalam kehidupan sehari-harinya berupa amalan sebagai bentuk penghambaan yang menunjukkan kualitas dari keyakinan, pemahaman, dan kepatuhannya terhadap agama yang dianut.<sup>22</sup>

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.<sup>23</sup> Budaya lokal

<sup>18</sup> Nawi, Nurul Hudani Md, and Puteri Hayati Megat Ahmad. "Psychology of Religion: Analisis Psikologi Agama: Suatu Amalan". 210.

<sup>19</sup> Nawi, Nurul Hudani Md, and Puteri Hayati Megat Ahmad. "Psychology of Religion: Analisis Psikologi Agama: Suatu Amalan". 211.

<sup>20</sup> Nawi, Nurul Hudani Md, and Puteri Hayati Megat Ahmad. "Psychology of Religion: Analisis Psikologi Agama: Suatu Amalan". 211.

<sup>21</sup> Nawi, Nurul Hudani Md, and Puteri Hayati Megat Ahmad. "Psychology of Religion: Analisis Psikologi Agama: Suatu Amalan". 212.

<sup>22</sup> Syam, Nur. *Agama Pelacur; Dramaturgi Transendental*, 5-7.

<sup>23</sup> Muhammad Farid, *Pandangan Hukum Islam Terhadap Tradisi Tekebayan Di Lampung Pepadun (Studi Pada Masyarakat Adat Lampung Tulang Bawang Di Kelurahan*

adalah budaya yang dimiliki oleh setiap daerah yang mempunyai ciri khas Masing-masing. Dengan kata lain Kebudayaan daerah adalah kebudayaan Yang hidup di kalangan masyarakat Kesukuan. Kebudayaan berfungsi untuk Memupuk rasa persatuan dan kesatuan Antar suku bangsa. Kebudayaan yang terdapat di dalam masyarakat merupakan cermin masyarakat, baik sederhana atau kecilnya masyarakat itu. Tiap masyarakat, tiap rakyat mempunyai kebudayaan sendiri, dengan corak dan sifatnya sendiri pula. Dapat dikatakan bahwa adat istiadat itu tumbuh dari suatu kebutuhan hidup yang nyata. Cara hidup dan Pandangan hidup yang keseluruhannya merupakan kebudayaan masyarakat tempat adat itu berada hendaknya kita mengetahui bahwa adat merupakan aspek kebudayaan dan sebagai penjelmaan kepribadian.<sup>24</sup>

Budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spritual masyarakat yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa. Budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat di suatu lingkungan dengan seluruh kondisi alam di lingkungan tersebut. Budaya lokal juga dapat mempengaruhi perilaku keberagamaan seseorang.<sup>25</sup>

Budaya lokal tentu memiliki hubungan dengan keberagamaan, karena dengan adanya keberagamaan itu setiap daerah pasti memiliki budaya yang berbeda antara satu dengan yang lain. Agama dan budaya memang merupakan dua unsur penting dalam masyarakat. Mereka sering saling berhubungan erat dan dapat membentuk dan mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai cara. Agama dapat dilihat sebagai seperangkat kepercayaan dan praktik yang terkait dengan yang ilahi atau supranatural, sedangkan budaya mengacu pada nilai, kebiasaan, kepercayaan, dan praktik bersama dari sekelompok orang. Di banyak masyarakat, agama dan budaya saling terkait, dengan keyakinan dan praktik keagamaan membentuk norma dan tradisi budaya.<sup>26</sup>

---

*Panaragan Tulang Bawang Tengah Tahun 2008*) (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Press, 2019), 76.

<sup>24</sup> Supriatna Emang, “Islam dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Islam dan budaya Lokal/Daerah)”, *Jurnal Soshum Intensif* 2, no. 2 (2019): 284.

<sup>25</sup> Supriatna Emang, “Islam dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Islam dan budaya Lokal/Daerah)”, 284.

<sup>26</sup> Supriatna Emang, “Islam dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Islam dan budaya Lokal/Daerah)”, 284.

Tradisi keagamaan dapat memainkan peran penting dalam membentuk praktik dan kepercayaan budaya. Misalnya, hari raya dan festival keagamaan dapat menjadi bagian penting dari kalender budaya dan dirayakan dengan cara yang unik. Seni religi, musik, dan sastra juga dapat menjadi bagian penting dari ekspresi artistik dan kreatif suatu budaya. Pada saat yang sama, budaya juga dapat membentuk agama, karena tradisi keagamaan dapat beradaptasi dan berkembang agar sesuai dengan konteks budaya di mana mereka berada. Praktik budaya dapat memengaruhi cara keyakinan agama diungkapkan dan dipahami, dan dapat membentuk cara individu menjalankan keyakinannya.<sup>27</sup>

Kebudayaan yang hidup pada suatu masyarakat, pada dasarnya merupakan Gambaran dari pola pikir, tingkah laku, nilai yang dianut oleh masyarakat yang Bersangkutan. Pada sisi lain, karena agama sebagai wahyu dan memiliki kebenaran yang mutlak, maka agama tidak bisa disejajarkan dengan nilai-nilai budaya setempat, bahkan agama harus menjadi sumber nilai kelangsungan nilai-nilai budaya itu. Dari pengertian kebudayaan itu, dapat diperoleh kesimpulan Bahwa kebudayaan itu merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide Atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan Sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.<sup>28</sup> Oleh karena itu, masyarakat Memerlukan agama untuk menopang persatuan dan solidaritasnya.

Kebudayaan yang ada di masyarakat tentu sangat banyak, dan budaya tersebut juga sudah terdapat unsur agama Islamnya, contoh budaya lokal dalam hal ini yaitu ada tradisi upacara kehamilan, upacara Kehamilan antara lain adalah upacara waku kehamilan tujuh bulan yang disebut Tingkepan atau juga disebut mitoni. Upacara tingkepan ialah upacara utama Sehingga sering kali disebut secara besar-besaran terutama bagi kehamilan pertama. Yang penting di dalam upacara ini membaca Al-Qur'an Surat Maryam dan Surat Yusuf.<sup>29</sup> Upacara tingkepan didominasi oleh jumlah angka dua dan tujuh. Kesederhanaan upacara ini dapat dilihat dari prosesinya yang sederhana. Seluruh Bahan upacara biasanya ditempatkan di tengah-tengah dibagikan kepada peziarah

---

<sup>27</sup> Muhammad Farid, *Pandangan Hukum Islam Terhadap Tradisi Tekebayan Di Lampung Pepadun (Studi Pada Masyarakat Adat Lampung Tulang Bawang Di Kelurahan Panaragan Tulang Bawang Tengah Tahun 2008)*, 14.

<sup>28</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), 31-35.

<sup>29</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, 36.

atau masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung Upacara secara merata, dan dimasukkan ke dalam tas kresek yang berisi berkat. Dengan adanya tradisi upacara kehamilan yang di selaraskan dengan syariat Islam ini menunjukkan pula bahwa Islam adalah agama yang universal, Islam adalah agama yang bisa menerima tradisi lokal yang ada didaerah tersebut dengan di sesuaikan dengan syariat Islam. Dengan hal itu tentu membuat tradisi lokal tetap terjaga dan mereka mendapat nilai ibadah.<sup>30</sup>

Selain contoh di atas adanya akulturasi budaya antara budaya lokal dan syariat Islam Selamatan atau Kewilujengan Upacara selamatan ditujukan untuk meminta keselamatan bagi seseorang atau salah Satu anggota keluarga. Upacara selamatan ini mulai ada pada zaman Sunan Bonang yang Asalnya merupakan upacara Panca Makara yang dijalankan oleh Hindu Tantrayana para Orang kerajaan (para bangsawan) dengan syarat terdapat Ma-Lima (Lima M), dengan cara Duduk melingkar dengan selang seling laki-laki dan perempuan dalam posisi telanjang dimana terdapat *Madya* (minuman keras), *Mamsa* (daging), *Matsya* (ikan), untuk dinikmati, Setelah menikmati makanan yang ada mereka melakukan *Maithuna* (persetubuhan). Setelah Tanpa nafsu mereka melakukan *Mudra/Semadi* (sikap tapa).<sup>31</sup> Oleh Sunan Bonang, upacara Panca Makara ini diubah substansinya namun tetap Pada bentuknya. Yaitu terdapat perkumpulan orang yang duduk melingkar hanya laki-laki, Terdapat makanan seadanya sebagai tanda syukur kepada Allah, hal inilah yang biasanya Disebut dengan kenduri/kenduren, *slametan*, syukuran dan mengganti ritual persetubuhan, Pertapaan, dan ekstase dengan berdoa pada Allah berupa Tahlilan atau Istighotsah dan lain-lain.<sup>32</sup> Tahlilan berasal dari kata hallala, yuhallilu, tahlilan artinya membaca kalimah La illa ha Illallah. Di masyarakat Jawa sendiri terdapat pemahaman bahwa tahlilan adalah pertemuan Yang didalamnya dibacakan kalimat thayyibah. Biasanya dilaksanakan di masjid, mushola, Atau rumah. Sedangkan Istighotsah adalah permintaan tolong dengan membaca beberapa Kalimat thayyibah.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, 37.

<sup>31</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, 38.

<sup>32</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, 40.

<sup>33</sup> Abdullah Amin A. Fatkhikul, *Ritual Agama Islam di Indonesia dalam Bingkai Budaya*, UNWAHA Jombang, 2013, 6.

Contoh lain setiap warga desa Landoh kecamatan Kayen Kabupaten Pati yang akan pergi jauh terutama untuk tujuan Merantau bekerja akan berziarah dan berdoa di selumbung dari makam Syekh Jangkung dengan membawa makanan yang akan dibagi-bagikan ke peziarah yang lain setelah berdoa. Setiap warga Landoh yang akan mempunyai hajat dalam hidupnya akan berziarah dan berdoa di selumbung dari makam Syekh Jangkung agar hajat yang dipunyai dapat berjalan dengan lancar. Ziarah ke makam Syekh Jangkung Landoh ini yang dilakukan oleh warga ini adalah salah satu budaya dimana saat akan berpergian jauh maka masyarakat akan berkunjung ke keluarga yang lebih tua untuk meminta restu dan doa, dan hal ini juga yang dilakukan oleh masyarakat desa Landoh Kecamatan Kayen Kabupaten Pati ini menganggap sosok Syekh Jangkung Landoh ini sebagai orang tua jadi mereka berziarah untuk meminta restu dan doa dan dalam agama Islam juga hal ini termasuk hal yang baik karena termasuk menghormati orang tua. Setiap warga Landoh yang ingin diberi kesehatan dan kesembuhan Kesembuhan Dari penyakitnya akan berziarah dan berdoa di selumbung dari makam Syekh Jangkung. Warga landoh juga akan meminum air tirta samudro Yang merupakan air dari makam Syekh Jangkung yang dipercaya Mempunyai banyak manfaat. Karakteristik warga Landoh desa Kayen ini sangat erat kaitannya Dengan sosok Saridin yang berperan dalam penyebaran Islam di sana. Warga percaya bahwa sosok Saridin mempunyai karomah sebagai seorang Wali Allah. Dengan melihat beberapa contoh hubungan keberagaman dan budaya lokal ini menunjukkan bahwa banyaknya budaya yang ada yang dimiliki oleh masing-masing daerah tentu bisa disebabkan karena adanya keberagaman yang berbeda.<sup>34</sup>

### 3. Tipe Keberagaman

Tipe keberagaman menurut Pandangan Clifford geertz. Geertz menemukan tiga tipe budaya utama. Ketiga tipe itu ia namakan berturut-turut abangan, santri dan priyayi. Ketiga varian agama itu secara singkat dilukiskan sebagai berikut: abangan, yang menekankan aspek-aspek animisme-sinketrisme Jawa secara keseluruhan, dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur petani desa; santri, yang menekankan aspek-aspek Islam ketat yang pada umumnya diasosiasikan dengan unsur pedagang (dan juga dengan

---

<sup>34</sup> Arifin, M. Syamsul. *Implementasi Strategi Rekam Jejak Dakwah Syekh Jangkung Kayen Pati untuk Meningkatkan Keimanan Para Peziarah di Makam Syekh Jangkung*. Diss. IAIN KUDUS, 2022. 23.

unsur-unsur tertentu kaum tani), dan priyayi, menekankan aspek-aspek Hindu dan diasosiasikan dengan unsur birokrasi.<sup>35</sup> Berikut penjelasan dari tipe keberagaman tersebut:

**a. Abangan**

Istilah “abangan” mengacu pada orang Jawa yang mempraktikkan bentuk Islam sinkretis yang menggabungkan unsur Hindu, Budha, dan animisme. Abangan cenderung lebih fokus pada kepercayaan dan ritual rakyat daripada pada doktrin dan praktik Islam formal. Sedangkan Geertz memberikan ciri-ciri pada golongan Abangan yaitu:

- 1) Perpaduan sinkretis antara kepercayaan *animisme* tradisional dan Islam.
- 2) Cenderung lebih santai dalam praktik keagamaan kaum abangan dan seringkali memasukkan tradisi dan kepercayaan lokal ke dalam keyakinan Islam mereka.<sup>36</sup>

**b. Santri**

Istilah “santri” mengacu pada Muslim Jawa yang mengikuti interpretasi Islam yang lebih ortodoks dan literalis. Santri cenderung menekankan kajian teks-teks Islam dan pelaksanaan praktik-praktik Islam formal, seperti shalat dan puasa. Sedangkan ciri-ciri pada golongan Santri yaitu:

- 1) Masyarakat mentaati syariah Islam yang berlaku
- 2) Masyarakat melakukan ritual wajib
- 3) Masyarakat meninggalkan larangan esensial dalam syariat Islam
- 4) Masyarakat perhatian pada penafsiran moral dan sosial mengenai keberagaman.<sup>37</sup>

**c. Priyayi**

Istilah “priyayi” mengacu pada bangsawan Jawa, yang secara historis memegang kekuasaan politik dan ekonomi di wilayah tersebut. Mereka cenderung memiliki identitas agama dan budaya campuran, menggabungkan unsur-unsur Islam, Hindu, dan kepercayaan dan praktik tradisional Jawa. memiliki

---

<sup>35</sup> Amrozi, Shoni Rahmatullah. “Keberagaman Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward: Javanese Diversity In The View Of Clifford Geertz And Mark R. Woodward”. *Fenomena* 20.1 (2021): 11.

<sup>36</sup> Amrozi, Shoni Rahmatullah. “Keberagaman Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward: Javanese Diversity In The View Of Clifford Geertz And Mark R. Woodward”. 12.

<sup>37</sup> Amrozi, Shoni Rahmatullah. “Keberagaman Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward: Javanese Diversity In The View Of Clifford Geertz And Mark R. Woodward”. 12.

sejarah panjang kekuatan politik dan sosial, dan banyak dari mereka terus memegang posisi berpengaruh di Indonesia modern. Priyayi diasosiasikan dengan gaya hidup yang halus dan berbudaya, dan mereka sering memegang posisi bergengsi di pemerintahan, pendidikan, dan bisnis. Sedangkan ciri-ciri pada golongan Priyayi yaitu:

- 1) Pewaris dalam keberagamaan seperti pewaris Budaya Jawa
- 2) Memiliki jabatan atau keturunan khusus dalam masyarakat
- 3) Memiliki pengaruh yang besar di masyarakat
- 4) Rujukan atau salah satu kiblat mengenai sosok yang dianut oleh masyarakat
- 5) Menjadi cerminan bagi masyarakat sekitar.<sup>38</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yaitu penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dimana penelitiannya berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu :

Penelitian ini ditulis oleh Sigit Joko Winaryo, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018. Penelitian ini berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Syekh Jangkung Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kisah Syekh Jangkung secara ringkas dalam khasanah budaya Jawa, untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Syekh Jangkung, untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Syekh Jangkung dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini memiliki kesamaan dimana penelitian ini juga membahas sosok Syekh Jangkung yang menjadi tokoh panutan di daerah Pati Selatan.<sup>39</sup> Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan yaitu lokasi penelitian yaitu sekitar makam Syekh Jangkung Landoh, membahas mengenai kisah Syekh jangkung dalam penyebaran agama Islam di wilayah desa Landoh Kecamatan Kayen dimana membuat masyarakat memiliki nilai agama dan perilaku yang baik. Perbedaan skripsi ini lebih membahas kepada penekanan pendidikan akhlak yang

---

<sup>38</sup> Amrozi, Shoni Rahmatullah. “Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward: Javanese Diversity In The View Of Clifford Geertz And Mark R. Woodward”. 12.

<sup>39</sup> Joko Winaryo, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Syekh Jangkung dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: IAIN Ponorogo Press, 2018).

ada yang dikaitkan dengan pendidikan akhlak yang dilaksanakan oleh Syekh Jangkung.

Penelitian ini ditulis oleh Feri Taufik, mahasiswa Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019. Penelitian ini berjudul “Islamisasi Pantura Oleh Mbah Saridin Pada Abad Ke 17 Masehi”. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui keselarasan pembentukan karakter dan praktik keberagamaan masyarakat Pantura pada masanya. Dakwah Mbah Saridin sejatinya menekankan tentang pentingnya memberi ruang bagi tradisi lokal dan pemaknaan yang luas atas nilai keIslaman. Sejatinya Mbah Saridin menawarkan sebuah cara pBapakng tentang nilai agama yang dapat menjadi referensi dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama yang diketahui.<sup>40</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Syekh Jangkung atau Mbah Saridin dalam menjaga keaneragaman tradisi masyarakat yang ada dan dipadukan dengan agama Islam, sehingga tradisi itu tetap terjadi dan tidak melanggar syariat Islam dalam pelaksanaannya. Persamaan penelitian ini tentu saja lokasi penelitian yaitu sekitar makam Syekh Jangkung Landoh., kisah dakwah Syekh Jangkung Landoh, tradisi budaya lokal yang masih terjaga dan terakulturasi dengan agama Islam. Perbedaan skripsi ini lebih membahas tentang proses dakwah Syekh Jangkung.

Penelitian ini ditulis oleh Nazid Nasrudin Muslim, mahasiswa Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus 2016. Penelitian ini berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ajaran Saridin (Studi Kasus Di Masyarakat Landoh Desa Kayen Pati Tahun 2015/2016)”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter di masyarakat Landoh desa Kayen Pati. 2) untuk mengetahui nilai- nilai yang diajarkan di masyarakat Landoh desa Kayen Pati. 3) untuk mengetahui penerapan nilai- nilai ajaran saridin di masyarakat Landoh desa Kayen Pati. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas tentang tokoh Syekh Jangkung dan ajarannya dimasyarakat Landoh desa Kayen Pati Selatan.<sup>41</sup> Persamaan skripsi ini yaitu lokasi penelitian sekitar makam Syekh Jangkung, membahas tentang Masyarakat sekitar Syekh Jangkung Landoh, penyebaran agama Islam

---

<sup>40</sup> Feri Taufik, *Islam Isai Pantura Oleh Mbah Saridin Pada Abad Ke 17 Masehi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Press, 2019).

<sup>41</sup> Nazid Nasrudin, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Ajaran Saridin (Studi Kasus Di Masyarakat Landoh Desa Kayen Pati Tahun 2015/2016)*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus, 2016

dan perilaku kesamaan masyarakat. Perbedaannya skripsi ini lebih terfokus pada nilai Pendidikan karakter dimasyarakat dalam.

Penelitian oleh Fahmi Moh Ansori Fahmi Mohamad dan Dadan Rusmana yang berjudul “Kehidupan Keberagaman Masyarakat Kampung Adat Dukuh Cikelet-Garut, Jawa Barat” dengan hasil penelitian yaitu masyarakat Kampung Dukuh tetap memegang teguh kepercayaan dan tradisi yang mengakulturasikan Islam dan tradisi setempat, yang mengandung nilai kearifan lokal yang bercirikan budaya Sunda. Mereka melaksanakan ritual keagamaan, meski dengan tingkat intensitas yang beragam sesuai dengan kapasitas masing-masing. Secara komunal, mode kelembagaannya lebih menjunjung norma adat. Kedua, tradisinya dilakukan secara turun temurun, meskipun terdapat beberapa pergeseran tradisi keagamaan, baik disebabkan faktor internal maupun eksternal.<sup>42</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah tema pembahasan mengenai keberagaman masyarakat dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini fokus pada keberagaman masyarakat di sekitar makam Syekh Jangkung.

Penelitian oleh Ahmad Sugeng Riady dengan judul “Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz” dengan hasil Clifford Geertz menilai kebudayaan manusia sebagai sebuah teks yang perlu diinterpretasikan (*thick description*). Hal ini juga berlaku ketika mengkaji fenomena agama yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang tidak hanya dijelaskan, tapi sampai pada penemuan makna dari fenomena keagamaan tersebut.<sup>43</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah tema pembahasan mengenai keberagaman masyarakat dengan sudut pBapakng utama yaitu Clifford Geertz dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini fokus pada keberagaman masyarakat di sekitar makam Syekh Jangkung.

Berdasarkan penjelasan mengenai kajian penelitian terdahulu bahwa penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu dari segi tema penelitian yaitu keberagaman. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini fokus pada keberagaman masyarakat disekitar makam Syekh Jangkung secara mendalam.

---

<sup>42</sup> Ansori, Fahmi Mohamad, Dadan Rusmana, and Ajid Hakim, “Kehidupan Keberagaman Masyarakat Kampung Adat Dukuh Cikelet-Garut Jawa Barat”, *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17, no. 2 (2020): 221-232.

<sup>43</sup> Riady, Ahmad Sugeng, “Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz”, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2, no. 1 (2021): 13-22.

### C. Kerangka Bepikir

Keberagaman merupakan keadaan atau sifat seseorang yang terbentuk dari keyakinannya dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman juga merupakan perilaku individu dalam menjalankan perintah Agama, orang yang beragama baik akan taat beribadah dan menjauhi larangan yang ada dalam Agama. Tapi dalam pelaksanaan keberagaman tersebut juga bisa mempengaruhi budaya yang ada. Tentu dalam hal ini Agama tidak melarang orang melaksanakan budaya yang sudah ada asal tidak melanggar syariat agama Islam.

Permasalahn mengenai keberagaman disekitar makam Syekh Jangkung adalah banyaknya perbedaan pendapat mengenai budaya masyarakat disekitar makam Syekh Jangkung, hal ini dijelaskan oleh Sugiharto selaku Pengurus makam Syekh Jangkung bahwa melihat kondisi masyarakat sekarang yang semakin beragam dan berilmu pada beberapa warga di sekitar makam Syekh Jangkung menjadikan budaya seperti adat terdahulu menjadi simpang siur terutama mengenai keimanan dan tujuan utama dalam berziarah ke makam Syekh Jangkung dan menjalankan tradisi yang ada disekitar makam Syekh Jangkung. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung mengenai keberagaman yang selama ini dilaksanakan. Ditambah bahwa masyakarat hanya melaksanakan adat karena faktor berkelanjutan yaitu meneruskan warisan dan bentuk menghormati perjuangan Syekh Jangkung, tapi kurang memahami makna mengenai keberagaman masyarakat di sekitar makam Syekh Jangkung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik dan corak keberagaman yang berkembang di Masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung Landoh. Sedangkan teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah keberagaman oleh Clifford Geertz dengan jenis penelitian studi lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

